

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi saat ini setiap Negara dituntut untuk semakin maju dan berkembang seiring dengan zaman dimana setiap Negara harus mampu mengelola perekonomiannya. Negara Indonesia merupakan salah satu Negara yang sedang berkembang perekonomiannya termasuk perkembangan dalam bidang telekomunikasi membuat perusahaan ikut terus mengalami pertumbuhan. Keadaan ini membuat manajemen perusahaan dituntut selalu siap dalam mempertahankan kelangsungan perusahaan agar tidak pailit di masa depan. Manajemen yang baik tidak hanya berhasil dalam menghadapi persaingan usaha, namun juga berhasil dalam melakukan pembelanjaan ekonomis. Hal ini berkaitan karena tujuan perusahaan sendiri ialah memiliki kemampuan bertahan, bersaing, dan berkembang.

Perkembangan perusahaan terlihat dalam bagaimana perusahaan tersebut mengelola dana yang ada agar menghasilkan laba. Besar kecilnya laba menjadi hal yang penting karena merupakan komponen laporan keuangan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representative dalam jangka panjang. Laba perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan yang telah dibuat.

Untuk mendapatkan laba yang optimal bukan hal yang mudah, karena laba juga dapat di pengaruhi oleh besarnya modal yang ada baik modal dana sendiri maupun

yang berasal dari hutang, pendapatan yang di dapatkan, penjualan yang berjalan dan biaya biaya lainnya yang dapat menjadikan laba menjadi besar atau kecil.

Karena secara umum tujuan perusahaan adalah memperoleh keuntungan yang optimal dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan, perusahaan harus melakukan kegiatan operasional yang didukung dengan adanya sumber daya yang memadai. Perusahaan dapat menyiapkan sumber daya yang dibutuhkan dengan cara mendapatkan modal internal maupun memanfaatkan pinjaman dari kreditur. Dan salah satu cara untuk mempertahankan dan meningkatkan *profit* adalah dengan menentukan keseimbangan dalam struktur modal yang digunakan dalam perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri. Profitabilitas perusahaan sangatlah penting karena untuk dapat melangsungkan kegiatan operasionalnya, suatu perusahaan harus selalu berada dalam keadaan menguntungkan agar dapat menarik modal dari luar. Jika perusahaan ingin tetap bertahan, maka perusahaan tentunya harus menghasilkan laba guna membiayai kegiatan operasionalnya karena pada umumnya perusahaan tidak akan dapat bertahan tanpa adanya kemampuan menghasilkan laba.

Dalam struktur modal perusahaan disarankan seimbang dalam penggunaan modal sendiri dengan modal hutang. Struktur modal adalah perimbangan jumlah hutang jangka pendek yang bersifat permanen, hutang jangka panjang, saham

preferen dan saham biasa dalam suatu perusahaan. Perusahaan tertentu memilih dana sendiri dengan menerbitkan saham baru mereka di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia sendiri dipilih karena merupakan pasar modal memudahkan perusahaan menemukan investor yang mereka butuhkan.

Namun dalam kondisi tertentu perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dananya hanya dengan mengutamakan sumber dana yang berasal dari dalam, karena kebutuhan dana yang makin besar, sehingga dalam memenuhi sumber dana tersebut, perusahaan dapat menggunakan sumber dana dari luar perusahaan yaitu hutang.

Menurut Deny Sunaryo dalam penelitiannya,

“Hutang merupakan salah satu sumber modal atau dana perusahaan guna membiayai perusahaan agar dapat terus mengembangkan usahanya dan membantu perusahaan dalam mencapai tujuannya yaitu memaksimalkan kekayaan pemilik melalui maksimalisasi laba, hutang dibagi menjadi dua jenis yaitu utang jangka pendek dan utang jangka panjang”¹

Hutang jangka pendek, biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal perusahaan dalam menghadapi masa operasional yang tinggi, seperti kebutuhan untuk aktiva lancar. Sedangkan Hutang jangka panjang yang salah satu kegunaan atau fungsi dari utang jangka panjang yaitu perusahaan dapat melakukan ekspansi atau perluasan usaha, perusahaan memerlukan modal yang cukup besar untuk melakukan ekspansi dan memerlukan waktu yang cukup lama pula untuk mengembalikan modal dari ekspansi.

¹Deny Sunaryo, Jurnal Sains Manajemen, **Pengaruh Hutang Jangka Pendek Dan Hutang Jangka Panjang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industry Makanan dan Minuman Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2013-2017**, Universitas Serang Raya, Serang, 2018, hal 2

Perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber dana yang lain dengan harapan penggunaan hutang tersebut dapat membantu perusahaan dalam mencapai laba yang optimum, terutama perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laba yang optimum dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Tetapi jika hutang tidak dikelola dengan baik maka tidak menutup kemungkinan kalau hutang akan menimbulkan masalah bagi perusahaan. Perusahaan mempunyai pilihan untuk meminjam hutang jangka pendek atau hutang jangka panjang. Jika perusahaan akan melakukan ekspansi produksi guna memenuhi tambahan permintaan produksi maka perusahaan akan menggunakan hutang jangka pendek. Sebaliknya jika akan melakukan ekspansi untuk membangun pabrik maka memilih menggunakan jangka panjang.

Menurut Amalia Firdhausya dalam penelitiannya,

“Ketika hutang semakin tinggi maka kemungkinan perusahaan untuk memperoleh laba akan semakin besar, karena hutang tersebut digunakan sebagai modal kerja untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan, dengan begitu pendapatan bagi perusahaan akan semakin besar, begitupun sebaliknya ketika hutang kecil maka kemungkinan perusahaan untuk memperoleh laba juga akan semakin kecil.”²

Namun tingkat hutang yang tinggi dapat menimbulkan resiko yang tinggi untuk perusahaan. Resiko ini terjadi karena hutang yang tinggi tetapi pendapatan tidak seimbang. Maka dari itu manajemen perusahaan dituntut untuk mengoptimalkan dana yang telah di dapatkan dari hutang yang telah diambil. Jika manajemen tidak dapat

²Amalia Firdhausya, skripsi, **Pengaruh Hutang Terhadap Laba Usaha Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Burs Efek Indonesia**, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2019, hal 4.

mengoptimalkan dana hutang dengan baik maka dapat mempengaruhi keberlangsungan perusahaan tersebut seperti, terjadinya hutang kembali dan bunga yang semakin banyak, tidak terbayarnya hutang, hingga kebangkrutan.

Fenomena yang cukup ramai adalah kasus PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) atau Telkom grup dalam 9 bulan pertama 2018 total nilai utang mencapai Rp 43,33 triliun, di luar utang sewa pembiayaan. Nilai utang grup Telkom tersebut meningkat 41,2% dibanding periode yang sama 2017. Hal tersebut disampaikan dalam paparan Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) kepada Komisi VI Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Dalam rapat tersebut di paparkan pula, bahwa peningkatan nilai utang tersebut membuat rasio utang terhadap ekuitas Telkom naik menjadi 0,48 kali dari 0,34 kali. Dalam paparannya juga disebutkan peningkatan utang tersebut terjadi karena kebutuhan belanja modal dan ekspansi perusahaan. Sehingga peningkatan utang pada perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia sangat berpengaruh terhadap tidak tercapainya profitabilitas yang telah direncanakan pada perusahaan tersebut. Fasilitas pembiayaan (utang) jangka pendek yang dilakukan anak usaha dilakukan untuk keperluan modal kerja, salah satunya oleh anak usaha dalam mata uang dollar.

Fenomena yang lain adalah PT. internux, produsen modem Bolt kini tengah menjalani proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) dengan nilai tagihan cukup jumbo, yaitu Rp 5,65 triliun. Perinciannya ada 3 kreditur separatis (dengan jaminan) dengan nilai tagihan Rp 274,55 milyar, dan 282 kreditur konkuren (tanpa jaminan) senilai Rp 5,37 triliun. Presiden Direktur Internux Dicky Moechtar

dalam rapat kreditur di pengadilan Niaga Jakarta Pusat, bercerita alasan anak usaha PT.First Media Tbk (KBLV) ini menanggung utang triliunan rupiah.Selama waktu kurang lebih empat tahun ini, tanpa adanya pemasukan, Internux kerap menemui hambatan yang justru terus menggerus keuangan perusahaan.Pertama ketika menang tender 2009, frekuensi yang didapat Internux ternyata tidak steril.Masih banyak instansi pemerintah pengguna frekuensi Internux.Kemudian pada tahun 2012, Internux mengajukan izin untuk menggunakan teknologi netral, 4G LTE.Dikabulkan namun imbasnya Internux harus berinvestasi ulang.Terlebih teknologi 4G LTE belum ada di pasar domestic, sehingga Internux harus mendapatkan perangkat dari luar Indonesia.Namun batas waktu adanya ketentuan Tingkat Kandungan Dalam Negeri (TKDN) sebanyak 50% perangkat telekomunikasi pita lebar nirkabel harus terpenuhi pada 2015.Internux kembali butuh waktu menggandeng pabrikan domestic.Sayangnya masalah berhenti disana. Dicky bilang ketika mulai beroperasi komersial hanya Internux yang menyelenggarakan penggelaran jaringan (*roll out*) bebrapa operator pemenang tender frekuensi lain tak melakukannya. Akibatnya, jaringan Internux tak terkoneksi di luar wilayah yang diizinkan. Pelanggan Bolt tak bisa menggunakan layanan di luar Zona 4 yang digarap Internux, yaitu Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi dan Banten. Alhasil, alih-alih terus dipasok untung, penjualan Internux melorot.Padahal, kata Dicky para pemegang saham Internux telah menggelontorkan investasi mencapai Rp 8 triliun.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri.Mengukur

seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri. Profitabilitas perusahaan sangatlah penting karena untuk dapat melangsungkan kegiatan operasionalnya, suatu perusahaan harus selalu berada dalam keadaan menguntungkan agar dapat menarik modal dari luar. Jika perusahaan ingin tetap bertahan, maka perusahaan tentunya harus menghasilkan laba guna membiayai kegiatan operasionalnya karena pada umumnya perusahaan tidak akan dapat bertahan tanpa adanya kemampuan menghasilkan laba.

Menurut Rudi Irawan dalam penelitiannya,

Bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek terhadap profitabilitas (*Net Profit Margin*) pada perusahaan-perusahaan telekomunikasi yang *Go Public* di BEI periode 2006-2011.³

Sehingga dalam penelitian ini, penulis ingin menguji variabel lain dalam rasio profitabilitas yaitu dengan menggunakan *Return On Equity*. Hasil pengembalian atas saham (*Return On Equity*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi saham dalam menciptakan profit dengan kata lain, rasio ini digunakan

³Rudi Irawan, skripsi, **Pengaruh Hutang Terhadap Profitabilitas Perusahaan Telekomunikasi Yang *Go Public* Di BEI Periode 2006-2011**, Universitas Islam Negeri SUSKA Riau, Riau, 2012, hal 74.

untuk mengukur seberapa besar jumlah profit yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total saham.

Berdasarkan uraian yang terkait dengan pentingnya hutang sebagai modal dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi laba pada perusahaan telekomunikasi, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Hutang Terhadap Profitabilitas Perusahaan Telekomunikasi yang Go Public di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah hutang jangka pendek berpengaruh positif secara parsial terhadap profitabilitas perusahaan Telekomunikasi yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah hutang jangka panjang berpengaruh positif secara parsial terhadap profitabilitas perusahaan Telekomunikasi yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan Telekomunikasi yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Batasan Penelitian

Adapun batasan-batasan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan hanya pada perusahaan Telekomunikasi yang *Go Public* di BEI periode 2014-2018.
2. Hutang yang digunakan yaitu hutang jangka pendek (kewajiban lancar) dan hutang jangka panjang (kewajiban tidak lancar) perusahaan.
3. Proksi profitabilitas yang digunakan yaitu *Return On Equity* (ROE)

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa pengaruh hutang jangka pendek terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan Telekomunikasi.
2. Untuk menganalisa pengaruh hutang jangka panjang terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan Telekomunikasi.
3. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh hutang jangka pendek dan jangka panjang terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan Telekomunikasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memampukan konsep dan rasio keuangan dalam praktik yang sebenarnya, khususnya mengenai rasio profitabilitas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis, penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar dan kesempatan untuk menerapkan ilmu yang di peroleh dalam bangku kuliah sekaligus untuk mengetahui pengaruh hutang terhadap perusahaan Telekomunikasi yang *Go Public* di BEI periode 2014-2018.
- b. Bagi Investor, melalui informasi mengenai laporan keuangan dengan jelas dapat membantu dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi.
- c. Bagi perusahaan yang *Go Public*, penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi perusahaan tersebut dalam membuat kebijakan.
- d. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian berikutnya mengenai pengaruh hutang terhadap profitabilitas perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teoritis

Dalam hal pendanaan setiap perusahaan mempunyai bermacam-macam cara agar dapat melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari. Utamanya menggunakan sumber dana dari dalam (internal), tetapi dengan semakin meningkatnya aktivitas perusahaan maka penggunaan sumber dana internal pun tidak bisa mencukupi, sehingga perusahaan harus menggunakan pendanaan eksternal, yang di dalamnya termasuk hutang. Karena dalam aktivitas perusahaan yang dilakukan, diharapkan nantinya akan menghasilkan profit yang besar dan dapat berjalan stabil untuk periode-periode yang akan datang.

2.1.1 Pengertian Hutang

Hutang adalah kewajiban perusahaan untuk membayar sejumlah uang/jasa/barang di masa mendatang kepada pihak lain, akibat transaksi yang dilakukan di masa lalu. Hutang atau kewajiban adalah suatu tugas atau tanggung jawab untuk bertindak atau melaksanakan sesuatu dengan cara tertentu. Anggaran hutang adalah anggaran untuk memperoleh dan membayar hutang. Hutang kebalikan dari piutang merupakan kewajiban debitur (peminjam) untuk melaksanakan sesuatu kepada kreditur (pemberi pinjaman) selama jangka waktu tertentu.

Menurut S. Munawir hutang adalah:

“Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka waktu pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan⁴.”

Menurut Mamduh. M. Hanafi, hutang adalah:

“Hutang didefinisikan sebagai pengorbanan ekonomis yang mungkin timbul dimasa mendatang dari kewajiban organisasi sekarang untuk mentransfer asset atau memberikan jasa ke pihak lain dimasa mendatang, sebagai akibat transaksi atau kejadian dimasa lalu. Hutang muncul terutama karena penundaan pembayaran untuk barang atau jasa yang telah diterima oleh organisasi dan dari dana yang dipinjam.”⁵

Menurut Kasmir hutang adalah:

“hutang lancar merupakan kewajiban atau hutang perusahaan pada pihak lain yang harus segera dibayar, jangka waktu hutang lancar adalah satu tahun. Oleh karena itu hutang lancar disebut juga hutang jangka pendek.”⁶

Jadi hutang merupakan suatu modal yang berasal dari pinjaman dari berbagai pihak yang dimasa mendatang harus dibayarkan kembali kepada pihak tersebut di sertai syarat-syarat tertentu.

2.1.2 Klasifikasi Hutang

Klasifikasi hutang dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Utang jangka pendek (*short-term liabilities*)

⁴S. Munawir, **Analisa Laporan Keuangan**, Edisi Empat, Liberty, Yogyakarta, 2007, hal 18

⁵Mamduh. M. Hanafi, **Manajemen Keuangan**, Cetakan ke Lima, BPFE, Yogyakarta, 2010, hal

⁶Kasmir, **Analisa Laporan Keuangan**, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hal 40

Short-term liabilities (utang jangka pendek) sering disebut juga dengan utang lancar (*current liabilities*). Penegasan utang lancar karena sumber utang jangka pendek dipakai untuk mendanai kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya mendukung aktivitas perusahaan yang segera dan tidak bisa ditunda. Dan utang jangka pendek ini umumnya harus dikembalikan kurang dari satu tahun.

- a. Utang dagang (*account payable*) adalah pinjaman yang timbul karena pembelian barang-barang dagang jasa kredit.

Hutang dagang timbul karena adanya pembelian yang dilakukan secara kredit “*on open account*” dan hutang dagang ini merupakan sumber utama dari pembelanjaan jangka pendek yang tidak berjamin. Hutang dagang meliputi transaksi-transaksi pembelian secara kredit tetapi tidak membutuhkan suatu bentuk catatan atau surat formal yang ditandatangani yang menyatakan kewajiban pihak pembeli kepada pihak penjual.

- b. Utang wessel (*notes payable*) adalah promes tertulis dari perusahaan untuk membayar sejumlah uang atas perintah pihak lain pada tanggal tertentu yang akan datang ditetapkan (*hutang wesel*)

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa utang ini bersifat lebih formal dibandingkan dengan hutang dagang biasa. Apabila wesel dibuat dengan jangka waktu kurang dari satu tahun maka wesel tersebut digolongkan sebagai hutang lancar. Proses timbulnya hutang wesel sama seperti hutang dagang, yaitu dari kegiatan pembelian barang atau jasa secara kredit. Dapat juga terjadi pada awalnya merupakan hutang dagang biasa

kemudian dengan tujuan untuk lebih memberikan kepastian bagi kreditur maka hutang dagang tersebut berubah menjadi hutang wesel.

- c. Penghasilan yang ditangguhkan (*deferred revenue*) adalah penghasilan yang sebenarnya belum menjadi hak perusahaan. Pihak lain telah menyerahkan uang lebih dahulu kepada perusahaan sebelum perusahaan menyerahkan barang atau jasanya.
- d. Kewajiban yang harus dipenuhi (*accrual payable*) adalah kewajiban yang timbul karena jasa-jasa yang diberikan kepada perusahaan selama jangka waktu tetapi pembayarannya belum dilakukan (misalnya: upah, bunga, sewa, pension, pajak harta milik dan lain-lain)
- e. Utang gaji adalah biaya yang sudah merupakan kewajiban perusahaan untuk membayarkan kepada karyawan, namun jumlah yang harus dibayarkan tersebut belum dibayarkan perusahaan, sehingga masih merupakan utang perusahaan terhadap karyawannya.
- f. Utang pajak adalah pajak yang masih harus dibayar termasuk sanksi administrasi berupa bunga, denda, atau kenaikan yang tercantum dalam surat ketetapan pajak atau surat sejenisnya berdasarkan peraturan perundang undangan perpajakan.

2) Utang jangka panjang (*long-term liabilities*)

Long-term liabilities (*utang jangka panjang*) sering disebut juga utang tidak lancar (*non current liabilities*). Penyebutan utang tidak lancar karena dana yang dipakai dari dana sumber hutang ini dipergunakan untuk membiayai

kebutuhan yang bersifat jangka panjang. Alokasi pembiayaan jangka panjang biasanya bersifat tangible asset (asset yang bisa disentuh), dan memiliki nilai jual yang tinggi jika suatu saat dijual kembali. Jatuh temponya dapat terjadi dalam 1,5 tahun atau 2 tahun, 5 tahun atau lebih dari itu. Karena itu penggunaan dana utang jangka panjang ini dipakai untuk kebutuhan jangka panjang, seperti pembangunan pabrik, pembelian tanah gedung, dan sebagainya. Adapun yang termasuk utang jangka panjang (*long-term liabilities*) ini adalah ;

- a. Utang obligasi adalah hutang/ utang jangka panjang secara tertulis dalam kontrak surat obligasi yang dilakukan oleh pihak berhutang yang wajib membayar hutangnyadisertai bunga (penerbit obligasi) dan pihak yang menerima pembayaran atau piutang yang dimilikinya beserta bunga (pemegang obligasi) yang pada umumnya tanpa menjaminkan suatu aktiva. Obligasi ketika pertama kali dijual dengan nilai per value.
- b. Wessel bayar adalah suatu janji tertulis tanpa syarat yang ditandatangani oleh seseorang untuk membayar sejumlah uang tertentu pada suatu tanggal yang telah ditetapkan dalam wesel bayar tersebut dimasa yang akan datang.
- c. Utang perbankan yang kategori jangka panjang. Dalam dunia perbankan kata kredit telah lazim digunakan pada praktik perbankan dalam pemberian berbagai fasilitas yang berkaitan dengan pinjaman.
- d. Dan lain sebagainya.

2.1.3 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Angka profitabilitas dinyatakan antara lain dalam angka lab a sebelum atau sesudah pajak, laba investasi, pendapatan per saham, dan laba penjualan. Nilai profitabilitas menjadi norma ukuran bagi kesehatan perusahaan.

Menurut Kasmir tentang profitabilitas

“adalah merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan ”.⁷

Menurut I Made Sudana profitabilitas adalah

“kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber – sumber yang dimiliki seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan”.⁸

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

⁷ **ibid**, hal 196

⁸ I Made Sudana, **Manajemen Keuangan Teori dan Praktek**, Edisi 2, Dapertemen Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, Surabaya, 2011, hal 22

2.1.4 Analisa Ratio Profitabilitas

Ratio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas. Misalnya bagi para pemegang saham akan benar-benar melihat keuntungan yang diterima nantinya dalam bentuk deviden. Disebutkan juga menurut R. Agus Sartono (2010 : 122) profitabilitas adalah **“kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.”**⁹ Menurut Amran Manurung dan Halomoan Sihombing **“rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya.”**¹⁰

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan (manajemen) perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Singkatnya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan

⁹R. Agus Sartono, **Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi**, Edisi 4, BPFE UGM, Yogyakarta, 2010. Hal 122

¹⁰Amran Manurung dan Halomoan Sihombing, **Analisis Laporan Keuangan**, Fakultas Ekonomi UHN, Medan, hal 131

besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa.

Margin laba kotor ini sering disebut juga dengan *gross margin ratio* (Rasio Marjin Kotor). *Gross Profit margin* mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik (efisiensi) kegiatan operasional perusahaan yang menunjukkan harga pokok penjualan lebih rendah daripada penjualan (*sales*) yang berguna untuk audit operasional. Jika sebaliknya, maka perusahaan kurang baik dalam melakukan kegiatan operasional.

Rumus perhitungan laba kotor sebagai berikut.

$$\text{Gros profit margin} = (\text{laba kotor} / \text{total pendapatan}) \times 100\%$$

2. Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Rasio ini disebut *pure profit* yang berarti bahwa profit yang dihasilkan benar-benar murni berasal dari hasil operasi perusahaan sebelum diperhitungkan dengan kewajiban lainnya, rasio ini untuk mengukur kemampuan menghasilkan laba operasi dari sejumlah penjualan yang dicapai.

Rumus perhitungan laba operasi sebagai berikut.

$$\text{operating profit margin} = \frac{\text{laba operasi}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

3. **Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)**

Rasio laba bersih ini digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih yang dicapai dari sejumlah penjualan tertentu. Rasio inilah yang umumnya digunakan untuk dan dibandingkan dengan rasio terdahulu mengingat laba yang dihasilkan merupakan laba bersih perusahaan.

Rumus laba bersih sebagai berikut,

$$\text{net profit margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

4. ***Return Of Investment (ROI)***

Rasio ini sering disebut dengan *Return On Total Assets* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan seluruh aktiva perusahaan yang dimiliki.

Rumus *Return of investment* sebagai berikut.

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

5. ***Return On Equity (ROE)***

Merupakan rasio pengukuran terhadap penghasilan yang dicapai bagi pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferred) atas modal yang diinvestasikan pada perusahaan. Semakin tinggi

ROE maka semakin tinggi pula penghasilan yang diterima pemilik perusahaan yang berarti pula semakin baik kedudukannya dalam perusahaan.

Rumus *Return Of Equity* sebagai berikut.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

6. Rasio Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah rupiah yang diterima untuk setiap lembar saham biasa.

Rumus *earning per share* sebagai berikut.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

2.1.5 Hubungan Hutang Jangka Pendek terhadap *Return On Equity*

Hutang mengandung resiko, semakin tinggi resiko suatu perusahaan, semakin tinggi tingkat *Return On Equity* yang diharapkan sebagai imbalan terhadap tingginya resiko dan sebaliknya semakin rendah resiko perusahaan, semakin rendah tingkat *Return On Equity* yang diharapkan sebagai imbalan terhadap rendahnya resiko. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan ROE sebagai tolak ukur dalam menilai utang pada perusahaan karena penulis menemukan adanya peningkatan utang terhadap ekuitas.

Menurut Kasmir **“Peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan utang maka akan semakin besar kewajibannya.”**¹¹ (kasmir, 2010 : 189).

Hutang yang relatif tinggi kemungkinan digunakan oleh pemilik perusahaan untuk membatasi manajer karena dalam menjalankan aktivitas perusahaan, pemegang utang akan lebih meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan. Ancaman kebangkrutan dapat timbul karena adanya rasio hutang yang tinggi, sehingga para manajer menjadi lebih berhati-hati dan tidak menghamburkan-hamburkan uang para pemegang saham.

Komposisi perbandingan sumber dana perusahaan dalam membiayai operasional perusahaan dibentuk dalam sebuah struktur keuangan yang dilakukan manajemen keuangan melalui pembelanjaan. Pemilihan sumber dana merupakan hal penting, karena akan mempengaruhi *Return On Equity*. Menurut *trade-off theory* yang diungkapkan oleh Myers (2001), perusahaan akan berutang sampai pada tingkat hutang tertentu, dimana penghematan pajak dari tambahan utang sama dengan biaya kesulitan keuangan. Biaya kesulitan keuangan (*Financial distress*) adalah biaya kebangkrutan (*bankruptcy costs*), dan biaya keagenan (*agency costs*) yang meningkat akibat dari turunnya kredibilitas suatu perusahaan.

Trade-off theory dalam menentukan struktur modal yang optimal memasukkan beberapa faktor antara lain pajak, biaya keagenan (*agency costs*) dan biaya kesulitan

¹¹Kasmir, *Analisa Laporan Keuangan*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2010, hal 189

keuangan (*financial distress*) tetapi tetap mempertahankan asumsi efisiensi pasar dan *symmetric information* sebagai imbalan dan manfaat penggunaan hutang. Tingkat hutang yang optimal tercapai ketika penghematan pajak mencapai jumlah yang maksimal terhadap biaya kesulitan keuangan (*costs of financial distress*). *Trade-off theory* mempunyai implikasi bahwa manajer akan berpikir penghematan pajak dan biaya kesulitan keuangan dalam penentuan struktur modal. Perusahaan-perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tentu akan berusaha mengurangi pajaknya dengan cara meningkatkan rasio hutangnya, sehingga tambahan utang tersebut akan mengurangi pajak.

Penghematan pajak penghasilan merupakan suatu manfaat yang menguntungkan bagi perusahaan, dengan adanya penghematan pajak maka profit yang diperoleh perusahaan pun akan lebih besar jika dibandingkan perusahaan yang tidak menggunakan hutang. Dalam kenyataannya jarang manajer keuangan yang berpikir demikian. Donaldson (1961) melakukan penghematan terhadap perilaku struktur modal perusahaan di Amerika Serikat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung rasio hutangnya rendah. Hal ini berlawanan dengan pendapat *Trade-off theory*. *Trade-off theory* tidak menjelaskan korelasi negatif antara tingkat profitabilitas dan rasio hutang. Menurut Myers (1984), *pecking order theory* menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi justru tingkat hutangnya rendah, dikarenakan perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki sumber dana internal yang berlimpah. Ketika sumber dana internal berlimpah, perusahaan akan

menggunakan dana yang berasal dari aktivitas operasi dari pada menggunakan hutang dan ekuitas.

Gill dkk (2011) menemukan hubungan positif antara hutang jangka pendek dengan total asset dan profitabilitas. Penelitian dilakukan pada perusahaan jasa dan perusahaan manufaktur di Amerika yang listing di *New York Stock Exchange* (Bursa Efek New York) untuk periode tiga tahun. Melalui analisis regresi, Mendell dan Gill dkk.(2011) menemukan hubungan negatif antara profitabilitas dan hutang.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Abor (2005) menunjukkan bahwa Hutang jangka pendek terhadap total asset memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa utang jangka pendek cenderung lebih kecil. Oleh karena itu, dengan meningkatkan utang jangka pendek dengan tingkat bunga yang relative rendah akan menyebabkan peningkatan tingkat profitabilitas.

2.1.6 Hubungan Hutang Jangka Panjang terhadap ROE

Menurut Brigham dan Houston (2011 : 15) **“struktur modal merupakan struktur yang akan memaksimalkan harga saham. Struktur modal merupakan bauran atau perpaduan dari hutang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa (saham biasa dan laba ditahan) yang dikehendaki perusahaan dalam struktur modalnya.”¹²**

Dalam *pecking order theory*, tidak terdapat struktur modal yang optimal. Secara spesifik perusahaan mempunyai urutan preferensi (hierarki) dalam penggunaan dana. Teori *pecking order* ini bisa menjelaskan mengapa perusahaan yang mempunyai

¹²Brigham dan Houston, **Dasar-dasar Manajemen**, Edisi 10, Salemba Empat, Jakarta, 2011, hal 15

tingkat keuntungan yang lebih tinggi justru mempunyai tingkat hutang yang lebih kecil.

Gill dkk (2011) melakukan penelitian pada dua jenis perusahaan, yakni perusahaan jasa dan manufaktur di Amerika. Melalui analisis regresi, menemukan bahwa ada korelasi negatif leverage dan profitabilitas. Penelitian Abor (2005) juga menemukan bahwa hutang jangka panjang terhadap total asset berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini mungkin terjadi karena kondisi perekonomian Amerika yang sedang turun, dan tingkat bunga yang rendah terhadap hutang jangka panjang.

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk mempermudah dalam membandingkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penelitian-penelitian tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel. Tabel itu dapat melihat dengan jelas perbedaan dan persamaan variabel, metode penelitian dan hasil dari penelitian terdahulu.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

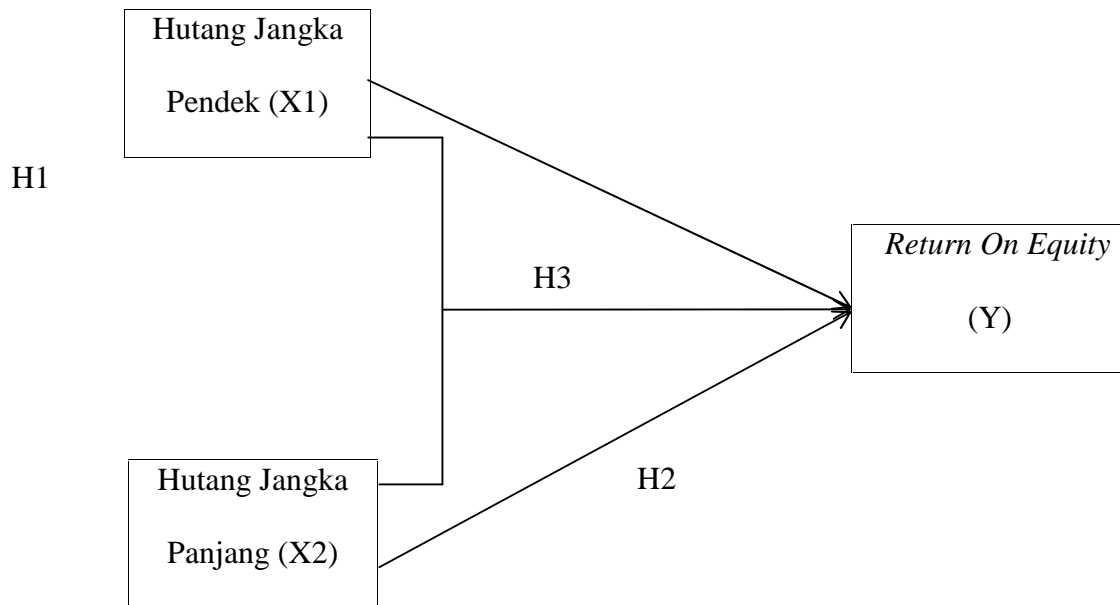
No	Penelitian	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Juriah (2006)	Analisis Penggunaan Sumber Dana Eksternal Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada PT. Kalbe Farma Tbk. Yang <i>Go Public</i> di BEJ	Dependen (ROI dan ROE), Independen Rasio Leverage (hutang)	Kontribusi modal sendiri dari PT. Kalbe Farma Tbk lebih kecil dibandingkan sumber dana eksternal. Kontribusi profit yang di peroleh dari hutang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kontribusi profit yang diperoleh dari modal sendiri.

		Periode 2000-2004)		
2	Encik Latifah Hanum (2008)	Pengaruh Kebijakan Modal Kerja Terhadap <i>Return On Investment</i> (ROI) Pada Industri Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 1998-2006	Dependen (ROI). Independen (<i>current ratio</i> , <i>working capital turnover ratio</i> , <i>current assets to total assets</i> dan <i>current liabilities to total assets ratio</i>)	Secara simultan dari unsur-unsur modal kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas yang diwakili oleh <i>Return On Investment</i> . Secara parsial menunjukkan hanya <i>variable current ratio</i> dan <i>working capital turnover ratio</i> dengan variasi yang terjelaskan dalam <i>Adjusted R2</i> sebesar 36,9% sedangkan sisanya 63,1% dipengaruhi oleh <i>variable</i> lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Hasil penelitian berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa diantara beberapa unsur kebijakan modal kerja yang paling dominan mempengaruhi tingkat <i>Return On Investment</i> adalah <i>current ratio</i> dan <i>working capital turnover ratio</i> .
3	Dra. Yuniep Mujati Saidah M,si (2008)	Pengaruh Hutang Jangka Pendek dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan PT. Kalbe Farma Tbk (2002-2008)	Dependen (Profitabilitas) Independen (Hutang jangka pendek dan Hutang jangka panjang)	Besarnya hubungan antara variabel profitabilitas dengan variabel hutang jangka pendek yang dihitung dengan koefisien kolerasi adalah 0,154 sedangkan variabel profitabilitas dan perputaran piutang lebih berpengaruh terhadap profitabilitas dari pada hutang jangka pendek.

2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui hubungan antara *variable independent* dengan *variabel dependent* yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 2.1: Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono Hipotesis adalah:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta yang empiris melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric.”¹³

Berdasarkan tujuan penelitian, landasan teori, penelitian sebelumnya dan kerangka pemikiran, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

¹³Sugiyono, **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**, Alfabeta, Bandung, 2009, hal

1. Secara parsial Hutang Jangka Pendek berpengaruh positif terhadap profitabilitas
2. Secara parsial Hutang Jangka Panjang berpengaruh positif terhadap profitabilitas
3. Secara simultan Hutang Jangka Pendek dan Hutang Jangka Panjang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

H_0 : $\beta = 0$ tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Hutang Jangka Pendek* (X1), *Hutang Jangka Panjang* (X2), terhadap *Return On Equity*(Y)

H_1 : $\beta \neq 0$ ada pengaruh yang signifikan antara *Hutang Jangka Pendek* (X1), *Hutang Jangka Panjang* (X2), terhadap *Return On Equity* (Y)

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan PT. Indosat Tbk, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Bakrie Telecom Tbk dan PT. Mobile-8 Telecom. Tbk yang Go Public dan *Listing* di BEI meliputi laporan neraca, dan laporan laba/rugi selama kurun waktu 5 terakhir (2014-2018).

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono **“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya¹⁴”** Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan telekomunikasi yang Go Public di BEI periode 2014-2018, di mana perusahaan-perusahaan tersebut sudah bisa mempublikasikan laporan-laporan keuangannya pada masyarakat umum. Sehingga masyarakat dapat dengan mudah jika ingin mengetahui laporan keuangan perusahaan tersebut tanpa perlu datang langsung ke lokasi perusahaan.

¹⁴Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, cetakan ke 19, ALFABETA, cv, Jakarta, 2017, hal 61

Tabel 3.1 :Perusahaan Telekomunikasi yang Go Public di BEI sampai periode 2018

NO	PERUSAHAAN	NAMA SAHAM
1	PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA, TBK	TLKM
2	PT. INDOSAT, TBK	ISAT
3	PT. XL AXIATA, TBK	EXCEL
4	PT. BAKRI TELECOM, TBK	BPEL
5	PT. MOBILE-8 TELECOM, TBK	FREN

Sumber: www.idx.co.id

Menurut Morissan sampel adalah :

“bagian dari populasi yang mewakili keseluruhan anggota populasi yang bersifat representatif. Suatu sampel yang tidak representatif terhadap setiap anggota populasi, berapapun ukura sampel itu, tidak dapat digeneralisasi untuk menjelaskan sifat pupulasi di mana sampel diambil.”¹⁵

Menurut Sugiyono **“Sample adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.”¹⁶**Penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* yaitu teknik mengambil sampel dengan menyesuaikan diri berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu. Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel adalah:

1. Perusahaan telekomunikasi yang *Go Public* di BEI yang selalu menyajikan laporan keuangan berupa laporan neraca dan laba-rugi secara triwulan selama periode pengamatan yaitu 2014-2018.
2. Perusahaan harus aktif*listing* di BEI mulai tahun 2014-2018
3. Perusahaan yang menyampaikan data lengkap secara triwulan selama periode pengamatan tahun 2014-2018

Tabel 3.2: Kriteria Sampel Penelitian

No	Nama	Kriteria	Sample
----	------	----------	--------

¹⁵Morissan, **Metode Penelitian Survei**, Kencana, Jakarta, 2012, hal 109

¹⁶Sugiyono, **Op.Cit.**,hal 62

	Perusahaan	1	2	3	
1	PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk				Sample 1
2	PT. Indosat, Tbk	X		X	
3	PT. XI Axiata, Tbk				Sample 2
4	PT. Bakrie Telecom, Tbk	X		X	
5	PT. Mobile-8 Telecom, Tbk				Sample 3

Dari kriteria yang digunakan terdapat 2 dari 5 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI yang tidak memenuhi kriteria yang di tentukan dalam penelitian ini yaitu PT. Bakrie Telcom, Tbk dan PT. Indosat, Tbk. Dimana tidak lengkapnya laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan telekomunikasi PT. Bakrie Telecom, Tbk dan PT. Indosat secara per triwulan selama periode 2014-2018 sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini.

Jadi kesimpulannya, dari 5 perusahaan telekomunikasi yang *Go Public* di BEI terdapat 2 perusahaan yang tidak memiliki data lengkap dan terdapat 3 perusahaanyang memiliki data lengkap secara triwulan dari tahun 2014 sampai 2018 sehingga di dalam penelitian ini memperoleh 60 data sampel yang akan diolah melalui SPSS v 22.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengakses situs www.idx.co.id adapun data yang dikumpulkan adalah data laporan keuangan yang meliputi laporan neraca dan laporan laba rugi selama kurun waktu 5 tahun pada perusahaan telekomunikasi yang telah *Go Public* di BEI sampai periode 2018.

3.4 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (X1 dan X2) dan variabel terikat (Y) yang dikategorikan sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (X) yaitu Hutang

Menurut Sugiyono, **“Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel.”**¹⁷ Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

X1 = Hutang Jangka Pendek

X2 = Hutang Jangka Panjang

2. Variabel terikat (Y) yaitu profitabilitas (*Return On Equity*).

Menurut Juliansyah, **“Variabel terikat atau dependent variable merupakan faktor utama yang ingin dijelaskan atau diprediksi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor lain biasa dinotasikan dengan Y.”**¹⁸

3.2 Definisi Operasional Variabel

¹⁷**Ibid.**, hal 4

¹⁸Juliansyah Noor, **Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah**, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Kencana, Jakarta, 2011

Operasional variable merupakan proses mendefinisikan variable dengan tegas sehingga menjadi faktor faktor yang dapat diukur. Dalam penelitian ini variable independen yang digunakan yaitu hutang jangka pendek (X1) dan hutang jangka panjang (X2) serta provitabilitas (ROE) sebagai variable dependen (Y)

Table 3.3: Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Alat Ukur	Skala
Variabel Dependen <i>Return On Equity</i>	Hutang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Jatuh temponya dapat terjadi 1,5 tahun atau 2 tahun atau 5 tahun atau lebih dari itu.	<i>Return On Equity :</i> <i>ROE</i> $= \frac{\text{laba bersih}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$	Rasio
Variabel Independen 1. Hutang Jangka Panjang (X1)	Hutang yang harus dilunasi dalam tempo satu tahun.	Laporan Keuangan	Nominal
2. Hutang Jangka Pendek (X2)	Merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba yang berkaitan dengan hasil	Laporan Keuangan	Nominal

	penjualan dan penggunaan sumber-sumber yang ada.		
--	--	--	--

3.3 Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan bagian terpenting dalam penelitian dimana data yang telah diperoleh akan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman dan interpretasi data. Di dalam menganalisis data, metode yang dipakai adalah statistik yang diharapkan dapat membantu dalam pengambilan keputusan menerima atau menolak hipotesis. Pada proses perhitungannya dilakukan dengan menggunakan program aplikasi computer *Statistical Package For The Sosial Science* (SPSS 20.0 for Windows).

Adapun pengolahan data pada penelitian ini dengan menggunakan analisis sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang tidak bias dan efisien (*Best Linier Unbias Estimator/BLUE*) dari suatu persamaan regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil (*Least Square*), perlu dilakukan pengujian dengan jalan memenuhi pesyaratan asumsi klasik yang meliputi:

a. Uji Normalitas

Menurut Agus Irianto uji normalitas adalah:

“Uji normalitas yang paling sederhana adalah membuat grafik distribusi frekuensi atas skor yang ada. Mengingat kesederhanaan tersebut, maka pengujian data sangat tergantung pada kemampuan mata dalam mencermati *plotting* data. Jika

jumlah data cukup banyak dan penyebarannya tidak 100% normal (tidak normal sempurna), maka kesimpulan yang ditarik kemungkinan salah.”¹⁹

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendekati adanya distribusi normal, maka bisa melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dan grafik, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

b. Multikolinieritas

Metode ini digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas. Untuk itu maka dapat digunakan rumus Varian Inflasi Faktor (VIF) yang merupakan kebaikan dan toleransi. Sehingga dapat di formulasikan sebagai berikut: Asumsi multikolinieritas terpenuhi jika nilai VIF pada output SPSS dibawah 10 dan memiliki nilai positif. Karena $VIF = 1/Tolerance$, maka asumsi bebas multikolinieritas juga dapat ditentukan nilai tolerance diatas 0,10 (Ghozali, 2006:92).

c. Heteroskedastisitas

Untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual, dari suatu pengamatan-pengamatan. Jika varian dari residualnya tetap, maka tidak

¹⁹Agus Irianto, **Statistik Konsep Dasar Aplikasi dan Pengembangannya**, Edisi Kedua, Kencana Prenadamedia Grup, Jakarta, 2014, hal 272

ada heteroskedastisitas. Cara mendeteksinya ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika bentuk pola tertentu, maka terdapat heteroskedastisitas dan jika titiknya menyebar maka tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2006: 93).

d. Autokorelasi

Autokorelasi merupakan salah satu masalah penyimpangan dalam regresi linier berganda. Jadi uji autokorelasi adalah pengujian pada model regresi, di mana bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu. Pengujian yang digunakan untuk mengetahui autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson yang dikembangkan oleh J. Durbin dan Watson dengan rumus sebagai berikut:

$$DW = \frac{\sum_{t=2}^n e_t - e_{t-1}^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

Maksud dari persamaan diatas adalah :

- 1) Jika angka DW dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika angka DW diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika angka DW diatas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

e. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi adalah suatu teknik yang digunakan untuk membangun suatu persamaan yang menghubungkan antara variabel tidak bebas (Y) dengan variabel bebas (X) dan

sekaligus untuk menentukan nilai ramalan atau dugaannya. Analisis regresi memiliki fungsi mengetahui pengaruh satu atau beberapa variable; bebas terhadap variabel terikat secara parsial maupun secara simultan. Disamping itu, analisis regresi juga memiliki fungsi untuk meramalkan atau memprediksikan perubahan variabel terikat berdasarkan perubahan variabel bebasnya dan dapat digunakan untuk menentukan pengaruh dominan salah satu variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk memeriksa kuatnya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Maka dalam penelitiannya ini regresinya sebagai berikut (Sugiyono 2009)

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + e$$

Dimana:

$Y = \text{Return On Equity}$

$a = \text{Konstanta}$

$b_1 = \text{Koefisien regresi variabel bebas 1}$

$b_2 = \text{Koefisien regresi variabel bebas 2}$

$x_1 = \text{Hutang jangka pendek}$

$x_2 = \text{Hutang Jangka Panjang}$

$e = \text{Standar error}$

2. Uji Hipotesis

Dalam melakukan pengujian penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

a. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan uji hipotesis secara parsial juga didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS Statistik Parametrik adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 2) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Nilai probabilitas dapat dilihat pada tabel *coefficients* kolom sig atau *significance*.

b. Uji-F

Uji-F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dari suatu persamaan regresi. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS Statistik Parametrik sebagai berikut:

- 1) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- 2) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Nilai probabilitas dari uji-f dapat dilihat pada hasil pengolahan dari program SPSS pada tabel ANOVA kolom sig atau *signifikan*.

c. Uji Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel bebas mampu menjelaskan bersama-sama variabel terikat atau seberapa baik model regresi yang telah dibuat tersebut cocok dengan data yang ada. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat.\

Untuk mengetahui variabel bebas mana yang paling berpengaruh terhadap variabel terikatnya dapat dilihat dari koefisien kolerasi parsialnya. Variabel bebas yang saling berpengaruh terhadap variabel terikat dilihat dari koefisien kolerasi parsial yang paling besar. Nilai koefisien determinasi akan berkisar 0 sampai 1, apabila nilai koefisien determinasi = 1 menunjukkan 100% total variasi diterangkan oleh varian persamaan regresi, atau variabel bebas mampu menerangkan variabel Y sebesar 100%. Sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi = 0 menunjukkan bahwa tidak ada total varian yang diterangkan oleh varian bebas.